

SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL DALAM MITOS “MALIN KUNDANG”

Yulita Fitriana
Balai Bahasa Riau
yulita.fitriana.bbpr@gmail.com

Abstract

This study aims to know the problem solving of economy, socio-culture, and religion in respect to matrilineal concept of Minangkabau society. The problems raised in this study are about the problem of economy, socio-culture, and religion related to matrilineal concept. The result of study proves that the “surface structure” that belongs to this story contained “deep structure” that reflects the cultural identity of the matrilineal society of Minangkabau. This study uses a qualitative approach. Data obtained through library research with the presentation of descriptive data analysis. After investigation, It can be concluded that the matrilineal kinship system in Minangkabau society affects the way the society in addressing the problems that arise, as seen in the myth of “Malin Kundang”. The myth illustrates matters as follows. 1. The economic issues that arise is solved by wandering famous tradition in Minang community. 2. After marriage, a man will stay in the family of woman (matrilocal). If the opposite happens, it becomes a disgrace to the family. 3. Punishment of Malin Kundang figures closely associated with the position of Minangkabau women who are considered high in society, in the tradition and values of Islam exposed by Minangkabau community.

Keywords: matrilineal, kinship, myth, custom, Minangkabau

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang bermedia bahasa. Bahasa dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat dalam Nurhalimah, 2015: 242). Bahasa sebagai suatu fenomena kebu-

dayaan dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Levi Strauss dalam Ahimsa Putra, 2006: 27). Jika suatu masyarakat menyatakan ide-ide abstraknya melalui tulisan, lokasi kebudayaan ideal itu terdapat dalam berbagai

karangan atau hasil sastra karya masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat dalam Suwondo, 2003: 90). Dengan demikian, dalam karya sastra terdapat gambaran masyarakat dengan berbagai pemikiran, keinginan-keinginan, angan-angan, nalar, dan nilai-nilai yang dianutnya yang “dibungkus” sedemikian rupa sehingga seringkali tidak dapat terlihat secara langsung.

Salah satu wujud “penjelmaan” penggunaan bahasa di dalam masyarakat itu adalah cerita rakyat dengan berbagai jenisnya. Cerita rakyat ini hidup secara turun-temurun di dalam masyarakat.

Salah satu cerita rakyat (selanjutnya disebut mitos) yang ada di dalam masyarakat Sumatera Barat adalah “Malin Kundang”. Masyarakat menganggap mitos ini bertema anak durhaka. Ceritanya mengenai sebuah keluarga yang terdiri atas ibu dan anak yang miskin dan tinggal di sebuah kampung. Untuk memperbaiki kehidupan mereka, si anak yang bernama Malin Kundang pergi merantau. Di rantau, dia sukses dan menikahi seorang gadis. Suatu ketika dia kembali ke kampung halaman-nya. Sang ibu yang mengetahui hal tersebut, langsung menemuinya.

Akan tetapi, Malin Kundang merasa malu melihat kondisi ibunya. Dia menolak mengakui ibunya itu di hadapan istrinya. Akibatnya, sang ibu merasa sedih dan juga marah. Dia berdoa kepada Tuhan supaya anaknya itu diberi ganjaran. Angin kencang dan badai turun dan memporandakan kapal dan segala yang ada di dalamnya. Malin Kundang menyesal, tetapi sudah terlambat. Dia menjadi batu bersama harta bendanya. Sekarang, batu yang dianggap jelmaan Malin Kundang itu berada di Pantai Airmanis, Padang, Sumatera Barat.

Walaupun berasal dari masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, mitos “Malin Kundang” juga dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahkan, mitos ini dapat dianggap sebagai ikon dari cerita anak durhaka di Indonesia. Apabila ada anak yang durhaka, tidak jarang mereka dijuluki si Malin Kundang.

Kepopuleran mitos “Malin Kundang” ini tidak hanya terlihat dari pengetahuan masyarakat Minangkabau terhadap mitos ini. Akan tetapi, juga dapat dilihat dari berbagai bentuk transformasi yang terjadi terhadap mitos ini. Mitos yang awalnya berupa kaba ini

menjelma ke dalam bentuk puisi, misalnya “Reinkarnasi Malin Kundang” yang dikarang oleh Lina Amalina dan syair “Syair Hikayat Malin Kundang” oleh Sri Azmadila. Mitos ini juga bertransformasi ke dalam bentuk drama “Malin Kundang” yang diperankan oleh Desy Ratnasari sebagai Bu Zainab dan Fachry Albar sebagai Malin Kundang. Drama yang disutradarai Emil G. Kampp ini pernah tayang di SCTV, RTM2, TV3, TV9 dan mendapat Anugerah Program Ngetop SCTV 2005.

Selain mitos “Malin Kundang” yang ditulis kembali dengan alur cerita yang sama, ada pula yang kemudian menulis cerita dengan jalan cerita yang berbeda dari yang dikenal masyarakat Minangkabau. Cerpen “Malin Kundang, Ibunya Durhaka” dalam Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis (2005), cerpen “Malin Kundang 2000” (Irwansyah Budiar Pu-tra) “Malin Kundang Pulang Kampung” (Achmad Muchlis Amrin, 2007), dan “Si Lugu dan Malin Kundang” (Hamsad Rangkuti, 2007) serta film komedi “Bukan Malin Kundang” (2009) yang disutradarai Iqbal Rais ini mendekonstruksi legenda tersebut.

Selain bertransformasi ke

dalam berbagai genre, cerita “Malin Kundang” sudah banyak diperbincangkan/dianalisis oleh para kritikus sastra. Beberapa ahli yang menulis mengenai mitos ini di antaranya “Malin Kundang dan Dunia Kini” yang ditulis oleh Junus (2001). Junus membahas mengenai kehidupan Malin Kundang dalam konteks masyarakat Minangkabau, baik yang berperspektif tradisional (menolak ibunya) maupun yang men-dekonstruksi legenda tersebut sehingga ibunyalah yang dianggap bersalah. Di dalam penelitian “Malin Kundang, Ibunya Durhaka: Suatu Pendekatan Genetik,” Ronidin (2011) memandang mitos yang ditulis A.A. Navis dalam bentuk cerpen parodi tersebut sebagai bentuk kritik sosial terhadap masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau yang semakin materialistis dan semakin jauh dari nilai-nilai religius. Dalam cerpen tersebut, tokoh ibulah yang digambarkan sebagai sosok yang tidak baik; berbeda dengan sosok ibu di dalam mitos Malin Kundang yang hidup dalam masyarakat Minangkabau.

Zulfadhli (2009) menulis “Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis.” Dalam penelitian ini, Zulfadhli menganggap cerpen

“Malin Kundang Ibunya Durhaka” sebagai bentuk dekonstruksi terhadap cerita rakyat “Malin Kundang” yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Perbedaan yang mencolok terlihat pada tokoh ibu yang dianggap sebagai pemberrontak; bukan tokoh anak (Malin Kundang) seperti yang dikenal masyarakat. Ada pula “Cerpen “Malin Kundang 2000”, “Malin Kundang Pulang Kampung”, dan “Si Lugu dan Malin Kundang” dalam Tinjauan Intertekstual” yang di-tulis oleh Halimah (2008). Seperti yang terlihat pada judulnya, Halimah berupaya melihat hubungan intertekstual yang ada pada ketiga karya tersebut dengan cerita “Malin Kundang” sebagai hipogram. Dengan cara membandingkan, menyajajarkan, dan mengontraskan, serta mengaitkannya dengan unsur kesejarahan teks-teks itu, dia dapat memaknai karya-karya tersebut secara lebih baik dan utuh.

Di dalam penelitian “Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Malin Kundang”, Hidayanti (2015) menyimpulkan bahwa wujud nilai moral yang ditemukan di dalam cerita “Malin Kundang” meliputi: (a) hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk sikap berdoa dan bersyukur kepada Tuhan; (b) hubungan manusia

dengan manusia lain berupa sikap berbakti kepada orangtua, tolong-menolong, kasih sayang ibu terhadap anaknya, meminta maaf, dan berterima kasih; dan (c) hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa sadar akan perbuatan salah dan rajin bekerja. Adapun bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Dalam “Malin Kundang” karya Wisran Hadi: Sebuah Perbandingan” yang ditulis oleh Hidayat (2010) disimpulkan bahwa perbedaan legenda “Malin Kundang” dengan drama “Malin Kundang” disebabkan reaksi, respon, inter-pretasi, latar belakang, dan ekspektasi cakrawala yang berbeda dari pembaca.

Melalui “Analisis Komparatif Nilai Pendidikan dalam Legenda Malin Kundang dan Pulau Paku” diketahui bahwa terdapat enam nilai religius, delapan nilai moral, empat nilai sosial, dan satu nilai budaya di dalam cerita “Malin Kundang”. Sementara itu, di dalam cerita “Pulau Paku”, ditemukan lima nilai religius, sebelas nilai moral, enam nilai sosial, dan lima nilai budaya (Andani, 2016).

Romario dan Lakoro (2014) membuat “Perancangan Komik

Aksi Fantasi Cerita Rakyat Malin Kundang” dilatari berkurangnya minat untuk menuliskan kembali cerita rakyat. Dengan demikian, diperlukan cara lain untuk menyampaikan cerita rakyat secara efektif dan menyenangkan, yaitu melalui komik. Rancangan komik yang dibuat berdasarkan “Immersive Fantasy Action”.

Adapun di dalam penelitian “Transformasi Kaba ke Naskah Drama: Studi Komparatif Kaba Minangkabau dan Naskah Drama Ma-lin Kundang Karya Wisran Hadi”, Musfeptial (2007) menyatakan bahwa transformasi kaba ke naskah “Malin Kundang” terjadi, baik segi struktur, maupun isi teks. Dia menggunakan konsep resepsi di dalam penelitian tersebut.

KONSEP

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat dengan sistem kekerabatan yang berasal dari garis keturunan ibu yang dikenal dengan sistem matrilineal. Pada dasarnya, dalam susunan kekerabatan masyarakat adat yang mempertahankan garis ibu (matrilineal), yang berhak menjadi ahli waris adalah anak-anak perempuan, sedangkan anak-anak laki-laki bukan ahli waris (Thaher, 2006). Wilken (dalam Munir, 2015: 14) yang

terkenal dengan teori evolusinya mengatakan bahwa garis keturunan matrilineal merupakan garis keturunan yang tertua dibandingkan garis keturunan lainnya.

Malinowsky, seperti yang dikutip Rauda (dalam Munir, 2015, hlm. 15) menyatakan bahwa sistem matrilineal memiliki ciri sebagai berikut. (1) Keturunan dihitung menurut garis ibu; (2) Suku terbentuk menurut garis ibu; (3) Pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku; (4) Kekuasaan di dalam suku, menurut teori, berada di tangan “ibu”, tetapi jarang sekali dipergunakan; (5) Tiap orang harus menikah dengan orang luar sukunya (eksogami); (6) Yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki “ibu”; dan (7) Perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya. Munir (2015, hlm. 2) menyebutkan tiga dari tujuh asas sistem kekerabatan matrilineal tersebut, di antaranya: (1) Garis keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu; (2) Suku anak menurut suku ibu (ba-suku ka bakeh ibu, babangso ka bakeh ayah. Jauh mencari suku, dakek mencari ibu, tabang basi-tumpu, hinggak mancakam ‘ber-suku ke pihak ibu, berbangsa ke pihak ayah. Jauh mencari suku,

dekat mencari ibu, terbang bertumpu, hinggap mencengkeram’); dan (3) Pusako tinggi turun dari mamak ka kama-nakan, pusako rendah turun dari bapak kapado anak ‘Pusaka tinggi turun dari paman ke kemenakan, pusaka rendah turun dari bapak ke anak’ Hal ini berarti “ganggam bauntuak” ‘genggam beruntuk’ hak kuasa pada perempuan, hak memelihara kepada laki-laki.

Di dalam penelitian ini, dibahas masalah-masalah bagaimanakah penyelesaian masalah ekonomi, sosial-budaya, dan religi yang berkaitan dengan konsep matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelesaian masalah ekonomi, sosial budaya, dan religi yang berkaitan dengan konsep matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang hasil pemikiran yang berkenaan dengan penerapan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan mitos “Malin Kundang” yang berasal dari Sumatera Barat

dan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau secara lebih luas kepada masyarakat.

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan di dalam tulisan ini, dipergunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Claude Levi-Strauss adalah seorang pemikir Perancis yang berdarah Yahudi. Namanya, tidak dapat dipisahkan dari aliran filsafat strukturalisme. Dalam karyanya *Les Structures Elementaires de la Parente* (Struktur Elementer Kekerabatan), dia menganalisis sistem kekerabatan primitif dengan menggunakan metode strukturalisme (Munir, 2015: 11).

Menurut Levi-Strauss, ada alasan kuat untuk menyetarakan kekerabatan dengan objek linguistik. Baginya kekerabatan dapat dianggap sebagai semacam bahasa sebab aturan-aturan yang diikuti klan-klan primitif di bidang kekerabatan dan perkawinan memang merupakan suatu sistem. Sistem-sistem itu terdiri atas relasi-relasi dan oposisi-oposisi, seperti suami-istri, bapak-anak, saudara laki-laki-saudara perempuan (Bertens melalui Munir, 2015: 13).

Levi-Strauss juga menemukan bahwa ada kaitan antara bahasa dan kekerabatan. Bahasa dan kekera-

batan merupakan sistem komunikasi (Bartens melalui Munir, 2015, hlm. 13) dan di dalamnya terdapat “ketidaksadaran”; ada unsur-unsur dan aturan-aturan yang tidak disadari (Munir, 2015: 13).

Levi-Strauss memiliki ketertarikan terhadap mitos. Dalam Thaum (2011: 1), dia menganggap mitos sebagai upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan tidak terpahami oleh nalar manusia.

Lebih lanjut, Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2006: 186) menyatakan bahwa mitos merupakan ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada di dalam suatu masyarakat atau merupakan sarana untuk mengalahkannya, memudahkan, dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi empiris yang tidak terpecahkan.

Levi-Strauss menganggap mitos mengandung apa yang disebut Ahimsa Putra sebagai nalar manusia yang dasar atau primitif. Aktivitas bahasa dan kebudayaan dianggap berasal dari nalar manusia (human mind). Untuk mengetahui nalar manusia tersebut, struktur mitos yang dialektis tersebut “dibongkar” sehingga mendapatkan oposisi-oposisi biner (Ahimsa-Pu-

tra, 2006: 25). Dengan berpegang pada konsep tersebut, bahasa dan kebudayaan dianggap memiliki korelasi.

Levi-Strauss membagi struktur mitos tersebut atas dua macam, yaitu struktur lahir; struktur luar (surface structure) dan struktur batin; struktur dalam (deep structure). Struktur luar adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau empiris dari relasi-relasi tersebut. Sementara struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur luar yang kita bangun (Ahimsa-Putra, 2006: 61).

Di dalam penelitian ini, mitos di-analisis tidak hanya untuk ditampilkan struktur luarnya, tetapi juga untuk diketahui dan ditentukan relasi-relasinya dengan struktur-struktur yang lain yang ada di dalam masyarakat pemiliknya. Melalui mitos akan dapat diungkapkan struktur budaya masyarakat pendukung mitos tersebut sehingga mitos di sini dapat dijadikan sebuah jendela bukan hanya untuk melihat batin sosial suatu masyarakat, tetapi juga untuk melihat ke dalam struktur dalam (deep structure) suatu masyarakat (Wirajaya, 2010).

METODE

Pendekatan yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Danim (2002: 51), dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.

Data yang disajikan bersifat deskriptif. Hal ini berarti penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000: 17).

Penelitian ini bersifat studi pustaka. Data didapat melalui cerita “Malin Kundang” yang diambil dari buku *Cerita Asli Nusantara* yang ditulis oleh Faza pada 2016. Buku ini memuat 20 cerita rakyat di Indonesia. Adapun data yang berkaitan dengan budaya matrilineal masyarakat Minangkabau (data etnografis) didapat dari berbagai tulisan yang terdapat di jurnal dan laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Pertama, membaca keseluruhan cerita untuk melihat tokoh, cerita, dan tindakan yang dilakukan tokoh. Dalam hal ini ditekankan bahwa dalam melakukan

pembacaan terhadap mitos tidak boleh hanya dibaca seperti saat kita membaca buku, dari kiri ke kanan, tetapi harus dibaca juga dari atas ke bawah (Bertens melalui Ahimsa Putra, 2006: 200). Kedua, cerita dibagi ke dalam beberapa miteme. Miteme adalah unsur terkecil dalam wacana mitis yang merupakan satuan-satuan yang bersifat oposisional, relatif, dan negatif. Miteme tersebut memperlihatkan adanya suatu relasi yang melukiskan hubungan antarelemen di dalam cerita (Ahimsa-Putra, 2006: 94-96).

Setelah itu, cerita dibagi ke dalam episode-episode yang merupakan ceriteme-ceriteme dari cerita. Ahimsa-Putra (dalam Thaum, 2011: 12) mendefinisikan sebagai kata-kata, frasa, kalimat, bagian dari alinea yang ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga dapat menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme dapat mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi, atau hubungan sosial, status sosial, ataupun hal-hal lain dari tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis cerita. Ceriteme adalah sebuah unit yang mengandung pengertian tertentu yang hanya dapat diketahui maknanya setelah

ditempatkan dalam ceriteme-ceriteme lainnya. Keempat, menemukannya relasi-relasi oposisional antartokoh. Kelima, relasi-relasi oposisi yang didapat akan dijelaskan dengan data etnografis. Terakhir, dari penjelasan-penjelasan tersebut disimpulkan bagaimana masyarakat Minangkabau menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi, sosial budaya, dan religi yang mereka hadapi, yang berkaitan dengan konsep matrilineal yang mereka anut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas mengenai miteme dan episode dalam mitos “Malin Kundang”. Pembahasan mengenai mitos “Malin Kundang” dibagi atas sepuluh miteme, sedangkan pembahasan mengenai episode dibagi atas tiga bagian, sesuai dengan masalah yang dibahas di dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Masalah ekonomis yang dikaitkan dengan realitas merantau dalam masyarakat Minangkabau;
- (2) Masalah pulang ke keluarga ibu setelah menikah dan realitas sosial-budaya dalam masyarakat Minangkabau; dan
- (3) Penghormatan terhadap ibu dan pandangan religius masyarakat Minangkabau.

A. MITEME-MITEME DALAM MITOS “MALIN KUNDANG”

Mitos “Malin Kundang” memiliki sepuluh miteme yang akan dibahas sebagai berikut.

Miteme Satu “Malin Kundang dan ibunya, Mande Rubayah, hidup miskin di kampung, tetapi mereka tetap saling mengasihi”

Di dalam miteme ini diceritakan mengenai dua anak beranak, Mande Rubayah dan Malin Kundang, yang hidup miskin di sebuah kampung. Walaupun mereka miskin, mereka saling mengasihi dan saling membantu. Jadi, ada oposisi antara kehidupan yang miskin (aspek fisik) dengan hati yang senang (aspek batin).

Miteme Kedua “Malin Kundang meminta izin untuk merantau demi memperbaiki kehidupannya. Ibunya merestui dengan berat hati”

Tokoh Malin Kundang berkeinginan untuk merantau supaya dapat meningkatkan kondisi kehidupan perekonomiannya yang miskin. Walaupun si Ibu merasa keberatan, akhirnya dia menyetujui juga.

Miteme Ketiga “Di rantau, Malin Kundang menjadi orang kaya dan memiliki istri yang cantik”

Pada bagian ini terdapat perubahan nasib tokoh Malin Kundang. Sebelumnya di kampung, Malin Kundang dan ibunya hidup miskin. Setelah merantau ke daerah lain, Malin Kundang berhasil meningkatkan taraf hidupnya secara ekonomis dan sosial. Hal ini berarti, perubahan tempat berimbas pada perubahan ekonomis dan sosial.

Miteme Keempat “Malin Kundang dan istrinya berlabuh di kam-pungnya”

Setelah sekian lama merantau dan mencapai keberhasilan, Malin Kundang dan istrinya bermaksud mengunjungi kampung halaman Malin Kundang. Istri Malin Kundang berkeinginan untuk mengenal ibu Malin Kundang, suaminya; mengenal asal-usul suaminya.

Miteme Kelima “Mande Rubayah menemui Malin Kundang, tetapi Malin Kundang tidak mengakuinya sebagai ibu karena malu kepada istrinya”

Di dalam miteme kelima di dalam mitos “Malin Kundang” ini diceritakan bahwa ketika Mande Rubayah menemui Malin Kundang, Malin Kundang terkejut melihat kondisi ibunya itu. Kondisi perempuan tua yang ada di hada-

pannya itu membuatnya malu men-gakuinya sebagai ibunya. Di dalam miteme ini terkandung penging-karan terhadap jati diri dan masa lalu Malin Kundang.

Miteme Keenam “Ibu Malin Kundang sedih dan marah”

Miteme ini memuat bagian akibat perlakuan Malin Kundang terhadap ibunya. Ibunya, Mande Rubayah, bersedih hati dan juga marah karena sikap anaknya itu. Perasaan senang dan rindu karena akan bertemu anaknya berubah menjadi kesedihan dan kemarahan.

Miteme Ketujuh “Ibu Malin Kundang berdoa supaya anaknya diberi hukuman oleh Tuhan”

Sikap Malin Kundang yang tidak mau mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya, membuat Mande Rubayah berdoa kepada Tuhan supaya menghukum anaknya itu. Pada bagian ini, ke-marahan memuncak menjadi se-buah kutukan. Hubungan manusia dengan manusia (ibu dan anaknya) melibatkan Tuhan sebagai penentu hubungan keduanya.

Miteme Kedelapan “Angin kencang dan badai meluluhlantakkan kapal Malin Kundang dan isinya”

Pada bagian ini, doa si ibu dikabulkan Tuhan. Tuhan menukarkan hukumannya melalui angin kencang dan badai yang menghancurkan lambang keangkuhan Malin Kundang, yaitu harta benda dan juga istrinya.

Miteme Kesembilan “Malin Kundang menyesali perbuatannya”

Miteme ini memuat penyesalan Malin Kundang karena telah mengingkari keberadaan ibunya.

Miteme Kesepuluh “Malin Kundang men-jadi batu”

Di dalam bagian ini terkandung bentuk hukuman kepada Malin Kundang. Dia dikutuk menjadi batu. Penyesalan yang datang belakangan itu tidak berhasil menghentikan hukuman Tuhan terhadap Malin Kundang.

B.EPISODE-EPISODE DALAM MITOS “MALIN KUNDANG”

Pada bagian ini, dianalisis tiga episode yang didapatkan di dalam mitos “Malin Kundang”.

Masalah Ekonomis dan Realitas Merantau dalam Merantau dalam Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau digambarkan sebagai masyarakat yang dapat ditemui di berbagai

belahan dunia. Hal itu menunjukkan mobilitas orang Minangkabau yang sangat tinggi. Salah satu penyebab hal tersebut adalah di dalam masyarakat Minangkabau, ada anjuran untuk merantau, seperti yang terlihat dari peribahasa berikut.

Mandi madang di ulu
Babuah babungo balun
Marantau bujang daulu Di
kampuang baguno alun
(Desyandri, Dardini, dan
Astuti, 2015: 127)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2016), merantau adalah ‘berlayar (mencari kehidupan) di sepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain). Menurut Echols dan Shadily (dalam Kato, 2005: 5), kata kerja ran-tau adalah merantau, berarti ‘pergi ke negeri lain; meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya’. Naim (dalam Septian, 2015) mendefinisikan meran-tau sebagai ‘segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat atau jauh, dengan kemauan sendiri atau tidak, untuk sementara atau selamanya, dengan atau tu-juan yang pasti, dengan atau tanpa maksud atau untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak.’

Di dalam mitos “Malin Kundang” terlihat bahwa tokoh-tokoh utamanya (Malin Kundang dan Mande Rubayah) berasal dari masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Mereka hidup dalam kesusahan, walaupun sudah bekerja keras setiap harinya.

Dahulu kala, di sebuah kampung nelayan di pantai itu, hiduplah seorang wanita tua bernama Mande Rubayah. Mande Rubayah adalah seorang janda miskin yang tinggal bersama putra semata wayangnya, Malin Kundang. Putranya itu sungguh anak kecil yang rajin. Setiap hari ia membantu ibunya berjualan kue. Memang, uang yang didapat tidak seberapa, tapi mereka cukup bahagia.

(Faza, 2016: 114)

Untuk mengatasi kesulitan ekonomi tersebut, tokoh Malin Kundang berinisiatif untuk pergi merantau; keluar dari kampung halamannya, walaupun sang ibu merasa keberatan dengan maksud anaknya itu. Dia lebih suka apabila anaknya tetap menemaninya.

... Saat beranjak dewasa, Malin Kundang pun jadi ingin pergi merantau ke kota besar. Ia merasa kasian pada ibunya yang bekerja membanting tulang setiap hari, tapi

pendapatannya tidak seberapa.

“Ibu, aku ingin pergi merantau. Aku akan bekerja keras. Aku berjanji jika pulang nanti kubawakan banyak harta untuk Ibu,” kata Malin Kundang memohon izin.

“Jangan Malin, Ibu takut terjadi sesuatu padamu di tanah rantau. Menetaplah di sini. Temani ibumu yang sudah tua ini,” ucap ibunya sedih.

“Tak perlu khawatir, Ibu. Tak akan terjadi apa-apa padaku. Aku berjanji akan membuat ibu hidup dengan layak dan sejahtera!” ujar Malin Kundang bersungguh.

(Faza, 2016: 115)

Di dalam mitos “Malin Kundang” tersebut, tokoh Malin Kundang berhasil meyakinkan ibunya bahwa kepergiannya untuk merantau akan memperbaiki kehidupan mereka. Berkat ketekunan dan kejujuran yang diperlihatkannya selama di perantauan, Malin Kundang berhasil menjadi orang kaya. Kondisi ini terbalik dari sebelum ketika Malin Kundang pergi dari kampungnya.

Sementara itu, ibu Malin Kundang, Mande Rubayah, yang tetap berada di kampungnya, hidupnya

tidak berubah. Dia tetap dalam kondisi miskin dan status sosialnya juga tidak naik.

Dengan demikian, merantau merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan ekonomis tokoh di dalam mitos “Malin Kundang” yang hidup di dalam masyarakat Minangkabau.

Seperti yang disampaikan oleh Naim (dalam Septian, 2015), faktor penyebab Minangkabau merantau, ada sepuluh, yaitu 1. faktor fisik: ekologi dan lokasi; 2. faktor ekonomi dan demokrasi; 3. faktor pendidikan; 4. daya tarik kota; 5. keresahan politik; 6. faktor-faktor sosial; 7. arus baru; 8. faktor sosial bagi migrasi di antara masyarakat-masyarakat yang lain; 9. faktor-faktor agregatif bagi migrasi; dan 10. tipologi migrasi. Sementara itu, Sjarifoedin (dalam Septian, 2015) menyerhanakan faktor penyebabnya menjadi ada empat, yaitu faktor budaya, faktor ekonomi, faktor perang, dan mendalam ilmu.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, di dalam mitos “Malin Kundang”, tokoh ibu tidak ikut merantau. Dia tetap tinggal di kampung. Ketidaksiertaan tokoh ibu dalam perantauan tersebut tampaknya mendapat pengaruh

dari sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau. Perempuan dianggap sebagai penjaga harta pusaka. Perempuan Minangkabau merupakan pewaris harta pusaka dari kaumnya dan juga pemegang kunci rumah gadang tempat tinggal bersama, di samping juga sebagai penerus keturunan (dalam Nurti, Ermayanti, dan Zamzami, 2007). Dengan demikian, ada kecenderungan perempuan Minangkabau akan tetap berada di kampung halaman; tidak merantau kecuali untuk beberapa alasan, misalnya ikut suami atau mengikuti pendidikan.

Pilihan untuk pergi tersebut, tidak hanya membuat taraf hidup tokoh Malin Kundang menjadi meningkat secara ekonomi dan sosial. Pergi dari kampung juga menimbulkan masalah terhadap hubungan Malin Kundang dengan ibunya yang sebelumnya terjalin dengan sangat baik. Kekayaan yang didapatnya telah membuat Malin Kundang tidak lagi mengakui ibunya. Dia mendurhakai ibunya karena malu mengakui ibunya yang miskin kepada istrinya. Hal itu dapat digambarkan seperti bagan berikut.

“Pulang ke Keluarga Ibu Setelah Menikah” dan Realitas

Sosial Budaya dalam Masyarakat Minangkabau

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, di dalam mitos “Malin Kundang”, tokoh Malin Kundang pergi merantau dengan niat meningkatkan taraf hidup. Seperti pendapat Navis (dalam Septian, 2015: 3), falsafah matrilineal Minangkabau itu mendorong anak mudanya supaya kuat mencari harta kekayaan yang bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain.

Setelah berhasil, di dalam mitos disebutkan bahwa tokoh Malin Kundang menikah dengan seorang gadis di perantauan. Walaupun tidak dijelaskan suku dari gadis tersebut, diperkirakan gadis yang dinikahi tersebut tidak sesuku (satu klan) dengan Malin Kundang. Hal itu disebabkan di dalam masyarakat Minangkabau ada larangan untuk menikah dengan orang yang sesuku.

Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, perkawinan sesama suku tidak diperkenankan. Mereka harus menikah dengan orang dari suku yang berbeda (eksogami). Pelanggaran terhadap hal tersebut membuat sang pelanggar akan

mendapatkan sanksi adat. Menurut Lestari (2015), kawin sasuku yang dimaksud di sini adalah suatu hubungan pergaulan dan perkawinan/pernikahan yang dilakukan antara laki-laki dengan perempuan Minangkabau yang masih hubungan satu suku (satu marga). Dia memberi contoh, misalnya si A menikah dengan si B yang sama-sama bersuku Jambak satu penghulu, maupun beda penghulu.

Amir menyatakan bahwa kawin sesuku dilarang berkenaan dengan keselamatan hubungan sosial dan kerusakan keturunan (dalam Munir, 2015: 18).

Sementara itu, perkawinan yang ideal adalah perkawinan dengan bako. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, bako adalah ‘keluarga di pihak ayah’. Tujuan perkawinan dengan bako atau keluarga lainnya dianggap dapat memelihara harta pusaka supaya tidak berpindah menjadi milik orang lain.

Di dalam masyarakat Minangkabau, hal itu disebut dengan istilah pulang ke bako atau pulang ke anak mamak. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan keluarga tidak terputus dan berkesinambungan pada generasi berikutnya. Adat ini juga diang-

gap berkenaan dengan harta pusaka yang dapat dipergunakan oleh anak dan kemenakan.

Di dalam adat, hubungan perkawinan dengan keluarga dekat ini diungkapkan melalui pepatah *kuah tatumpah ka nasi, siriah pulang ka gagangnyo 'kuah tertumpah ke nasi, sirih pulang ke gagangnya'*. Apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu seorang laki-laki menikah dengan orang di luar nagarinya, dia akan diberi sanksi dalam pergaulan adat. Ketidaksenangan keluarga akan semakin kuat apabila laki-laki yang menikah dengan orang luar tersebut sukses dalam kehidupannya. Dia dianggap ibarat mamaga karambia condong, buahnya jatuh kaparak urang 'memagar kelapa condong, buahnya jatuh ke kebun orang' (Munir, 2015: 21).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami apabila perkawinan Malin Kundang dengan orang luar dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan menguntungkan bagi keluarganya. Malin Kundang dianggap memilih untuk "menyejahterakan" orang lain dibandingkan dengan keluarga (klan) nya sendiri. Oleh karena itu, dia memperoleh hukuman atas sikapnya tersebut.

Di dalam mitos "Malin Kundang", disebutkan pula bahwa setelah pernikahan, Malin Kundang mengunjungi kampung halamannya. Awalnya, Ibu Malin Kundang, Mande Rubayah pun dengan senang hati menerima kembali anaknya itu. Akan tetapi, setelah bertemu dengan ibunya itu, Malin Kundang malu mengakui ibunya kepada istrinya.

Kedatangan Malin Kundang dapat dimaknai sebagai keinginan untuk kembali kepada keluarga ibunya. Padahal, dalam masyarakat Minangkabau yang menganut matrilineal, setelah perkawinan, seorang laki-laki ikut tinggal di dalam lingkungan keluarga istrinya seperti yang disampaikan oleh Chairiyah (dalam Primanita, 2012: 2). Hal ini berarti bahwa suami bertempat tinggal di rumah istrinya setelah perkawinan. Ketika ada pelanggaran terhadap hal tersebut, masyarakat akan menganggap hal tersebut sebagai sebuah aib. Di dalam mitos "Malin Kundang", hukuman tersebut berbentuk perubahan tokoh Malin Kundang menjadi batu.

"Penghormatan terhadap Ibu" dan Pandangan Religius Masyarakat Minangkabau

Masalah yang ada di dalam cerita “Malin Kundang”, mencapai puncaknya (klimaks) pada saat Malin Kundang tidak mengakui ibunya di hadapan istrinya. Penolakan tersebut membuat Malin Kundang dipandang sebagai anak durhaka, seperti tema yang dilekatkan pada mitos ini.

Tentu saja Malin Kundang mengenali Mande Rubayah sebagai ibunya. Tapi ia berdiri diam dan kaku. Ia malu melihat ibunya. Mande Rubayah memang terlihat semakin tua renta dan kumal. Pakaiannya kotor dan compang-camping.

“Sungguhkah ia ibumu, Sua-miku?” tanya istrinya. Malin Kundang menggeleng cepat tanpa berani menatap istrinya.

“Siapa engkau? Pengemis tua. Tak tahu malu mengaku sebagai ibuku!” ujar Malin Kundang mendorong mundur ibunya. “Dia bukan ibuku. Pantai ini bukan pantai kampung halamanku. Kita pasti sudah salah berlabuh,” katanya dengan suara keras hingga semua orang bisa mendengarnya.

(Faza, 2016: 119-120)

Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa sebenarnya Malin Kun-

dang mengetahui bahwa sosok di hadapannya adalah ibunya. Akan tetapi, rasa malu melihat kondisi ibunya (tua, kotor, dan pakaiannya compang-camping) membuatnya malu mengakuinya sebagai ibu. Sikap tersebut didorong pula oleh keberadaan istrinya.

Cara pandang yang menganggap Malin Kundang sudah melakukan pendurhakaan kepada orangtua (dalam hal ini ibunya) sebenarnya tidak terlepas dari dua hal, yaitu (1) Sistem kekerabatan matrilineal dan (2) ajaran Islam.

Pertama, sistem kekerabatan matrilineal yang mengambil garis keturunan dari pihak ibu, menyarankan penghargaan yang tinggi terhadap ibu. Hal itulah sebabnya ketika keberadaan sosok ibu dinihilkan oleh sikap Malin Kundang yang menolak ibunya, Malin Kundang diberi hukuman dengan cara dikutuk menjadi batu.

Kedua, dalam masyarakat Minangkabau terdapat pedoman yang menyatakan bahwa “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” “Adat bersendi syarak/agama, syarak bersendi kitabullah (kitab Allah). Walaupun sistem matrilineal tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengambil na-

sab dari ayah, tetapi penghargaan yang tinggi terhadap ibu, salah satunya bersumber dari ajaran Islam, seperti hadis berikut ini.

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”

(Sa’id, 2011)

Penghargaan yang tinggi terhadap ibu tersebut dalam Islam menjawai mitos-mitos anak durhaka, termasuk mitos Malin Kundang. Hal itu berpengaruh terhadap akhir dari mitos yang menghukum si anak yang dianggap telah mendurhakai orang tuanya, yang di dalam mitos “Malin Kundang”, ibunya.

SIMPULAN

Dari kajian di atas, terlihat bahwa mitos “Malin Kundang” yang ada di Sumatera Barat tidak sekadar menceritakan mengenai anak yang durhaka kepada ibunya. Dengan paradigma strukturalisme Levi-Strauss, dapat diungkap bahwa mitos ini mengandung nalar masyarakat Minangkabau mengenai hubungan kekerabatan yang mereka anut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan ini berpengaruh pada realitas ekonomi, sosial budaya, dan juga religi. Sistem kekerabatan yang matrilineal cenderung membuat seorang laki-laki Minangkabau meninggalkan kampung halaman (merantau). Hal itu disebabkan mereka tidak memiliki hak terhadap harta keluarganya yang dikuasai oleh perempuan. Merantau juga menjadi alasan bagi laki-laki Minangkabau untuk meningkatkan ekonomi. Dari segi sosial budaya Minangkabau, seorang laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan bertempat tinggal di keluarga istrinya (matrilokal). Tradisi Minangkabau tidak

memperkenankan hal yang sebaliknya. Adapun dari segi religiusitas, sistem matrilineal mendukung sikap masyarakat Minangkabau untuk memberikan penghormatan terhadap perempuan (ibu).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Ahimsa. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel.
- Amir, M.S. (2006). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Media.
- Andani, Lia. (2016). "Analisis Komparatif Nilai Pendidikan dalam Legenda Malin Kundang dan Pulau Paku" dalam <http://jurnal.umrah.ac.id/?p=6110>.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Mengjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. I, hlm. 51.
- Desyandri, Ahmad Dardiri, dan Kun Setyaning Astuti. (2015). "Nilai_Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik: (Analisis Hermeneutik)". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3. No. 3. Desember 2015. Hal. 127.
- Faza. (2016). *Cerita Asli Nusantara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayat, Herry Nur. (2010). "Malin Kundang" karya Wisran Hadi: Sebuah Perbandingan" dalam wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/download/2/4
- Hidayanti, Nita. (2015). "Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Malin Kundang" dalam <https://dokumen.tips/documents/malin-skripsipdf.html>.
- Junus, Umar. (2001). "Malin Kundang dan Dunia Kini" dalam http://journalarticle.ukm.my/1213/1/Malin_Kundang_dan_Dunia_Kini.pdf
- Lestari, Ys. Ayu. (2015). "6 Alasan Mengapa Pernikahan Sesuku Dilarang di Minangkabau" dalam <http://sumbar.co/budaya/alasan-mengapa-pernikahan-sesuku-dilarang-di-minangkabau/>.

- Maqassary, Ardi Al. (2013). "Unsur-Unsur Ke-budayaan." dalam <http://www.e-jurnal.com/2013/10/unsur-unsur-kebudayaan.html?m=1>.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 3.
- Munir, Misnal. (2015). "Sistem Keekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1 Febru-ari 2015.
- Musfeptial (2007). "Transformasi Kaba ke Naskah Drama: Studi Komparatif Ka-ba Minangkabau dan Naskah Drama Malin Kundang Karya Wisran Hadi" dalam <http://eprints.undip.ac.id/18311/1/Musfeptial.pdf>.
- Nurhalimah. (2015). "Upaya Dinas Ke-budayaan Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga dalam Menyelenggarakan Kegiatan Bidang Bidang Kebudayaan di Kabupaten Nunukan" dalam <http://eJournal.ip.fisip-unmul.ac.id/>. Volume 3, (1) 2015. hlm. 242.
- Nurti, Y., Ermayanti, dan Zamzami, L. (2007). "Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia: Studi Kasus di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara" dalam reposito-ry.unand.ac.id/3779/1/.
- Primanita, Astrini. (2012). "Gambaran Tipe Marital Power pada Perkawinan Anta-ra Suku Minangkabau dengan Suku Lain" dalam <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/33723/>. Chapter I. hlm.2.
- Ronidin, R. (2011). "Malin Kundang, Ibunya Durhaka: Suatu Pendekatan Gene-tik," dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24208&val=1476>
- Sa'id, Ummu. (2013). "Ibumu... Kemudian Ibumu...Kemudian Ibumu..." dalam <https://muslimah.or.id/1861-ibumu-kemudian-ibumu-kemudian-ibumu.html>. 23 April 2013.
- Septian, Haris. (2015). "Motif Marantau dalam Kaba yang Berjudul Nama-Nama Perempuan: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi Universitas Anda-las.

- Suwondo, Tirto. (2003). "Pemahaman Pola Pikir Jawa melalui Mitos Dewi Sri" dalam Studi Sastra Beberapa Alter-natif. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya. hlm. 90.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). "Teori-Teori Ana-lisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss" dalam http://www.academia.edu/3478000/TEORI_TEO-RI_ANALISIS_SASTRA_LISAN_STRUKTURAL-ISME_LEVIS-Staruss/. Bab VI dalam buku Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya. Yogyakarta: Lamalera. hlm. 159—193).
- Thaher, Asri. (2006). "Sistem Pewarisan Kekebabatan Matri-lineal dan Perkembangannya di Kecamatan Banuhampu Pemerintahan Kota Agam Propinsi Sumatera Barat" dalam <http://eprints.undip.ac.id/15137/1/>.
- Ummu Sa'id. (2011). Ibumu... Kemudian Ibumu... Kemudian Ibu-mu... <https://muslimah.or.id/1861-ibumu-kemudian-ibumu-kemudian-ibumu.html>. 23 April 2011.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2010). "Pelapisan Sosial dan Pernikahan Ideal dalam Mitos "Sangkuriang": Telaah Struktural Antropologis Levi Strauss" *Atavisme*, Vol. 13. No. 1, Juni 2010.
- Zulfadhli. (2012). "Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis." dalam <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/62>
- Zulhamdani. (2015). "Ibu dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik". Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.